

ROHANI

menjadi semakin insani

BILA SURGA RAMAI

RP 15.000,- (LUAR JAWA RP 17.000,-)



**Menjadi Gereja yang
Bergelimang Lumpur**

ROHANI

menjadi semakin insani

IZIN No. 0218/DPDM/SIT/28 Maret 1996

Penanggung Jawab: G.P. Sindhunata, SJ
Pemimpin Redaksi: A. Bagus Laksana, SJ
Koordinator: Th. Surya Awangga, SJ
Pengadaan Naskah: Hadian Panamokta, SJ
Th. Surya Awangga, SJ
Penyelarasa Bahasa: A. Dhimas Hardjuna, SJ
Peter Devantara, SJ
Artistik: S.A.H. Putra Tama, SJ
Editor Senior: P. Mutiara Andalas, SJ
Keuangan: Maria Daniar
Ani Ratna Sari
Francisca Triharyani
Slamet Riyadi
rohanimajalah@gmail.com
Iklan: Suren Redaksi
Administrasi dan Distribusi (Adisi): Maria Dwi Jayanti
Agustinus Mardiko
Alamat: Jl. Pringgokusuman No. 35
Yogyakarta 55272
Telepon: 0274.6508836,
081802765006,
0274.546811
Faksimili: rohani.adisi@gmail.com
Suren Adisi: Jawa: per eks Rp15.000
Langganan: Luar Jawa: per eks Rp17.000
Pembayaran: BCA Jl. Jend. Sudirman,
Yogyakarta, a.n.
Sindhunata
No. 037.0285.110
BNI 46 Cab. Yogyakarta,
a.n. Bpk Sindhunata
No. 1952000512



31 Ketidakpastian waktu bagi mereka untuk merayakan Ekaristi memicu munculnya kegelisahan dan keresahan dalam diri mereka, “Apakah kami ini masih orang Katolik?”

KATA REDAKSI / A. Bagus Laksana, SJ
Juggernaut vs Ketinting ... 2

SAJIAN UTAMA / Fl. Hasto Rosariyanto, SJ
Menjadi Gereja yang Bergelimang Lumpur ... 4

SAJIAN UTAMA / Clemens Budiarta, SJ
Diyo Dou, Spiritualitas Owadaa, dan Emaawaa ... 8

SAJIAN UTAMA / Kornelius Glossanto, SX
Menabur Kasih di Bumi Mentawai ... 11

OLEH-OLEH REFLEKSI / Kristo Nurak, CMF
Bermisi, Jangan Lupa Sejarah ... 15

BAGI RASA / M. Joko Lelono
Bila Surga Ramai ... 18

SABDA YANG HIDUP / St. Eko Riyadi, Pr
Makna Rohani Lemah, Sakit, dan Mati ... 21

KAUL BIARA / Paul Suparno, SJ
Tunjukkan Kebahagiaanmu! ... 24

LEMBAR PASTOR / Fransiskus Purwanto, SCJ
Dialog Tiada Putus
antara Hidup Bakti dan Budaya ... 28

LEMBAR PASTOR / Emanuel Kadang, Pr
Umat Dayak Kenyah Mencari Dia ... 31

RUANG DOA / A. Budi Nugroho, SJ
Doa Transformatif ... 35

BELAJAR TEOLOGI / John D. Caputo
Cinta Melampaui Hukum (Bagian Terakhir) ... 38

HIDUP BATIN / Th. Surya Awangga, SJ
Hic et Nunc Merton ... 41

REMAH-REMAH / Kristina E. Panjaitan
“Tak Semudah Merebus Mie” ... 44

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter dengan spasi (3-4 Hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema ROHANI edisi Juni dan Juli 2015 adalah “Misi bagi Indigenous People” dan “Mewartakan Melalui Boga”.



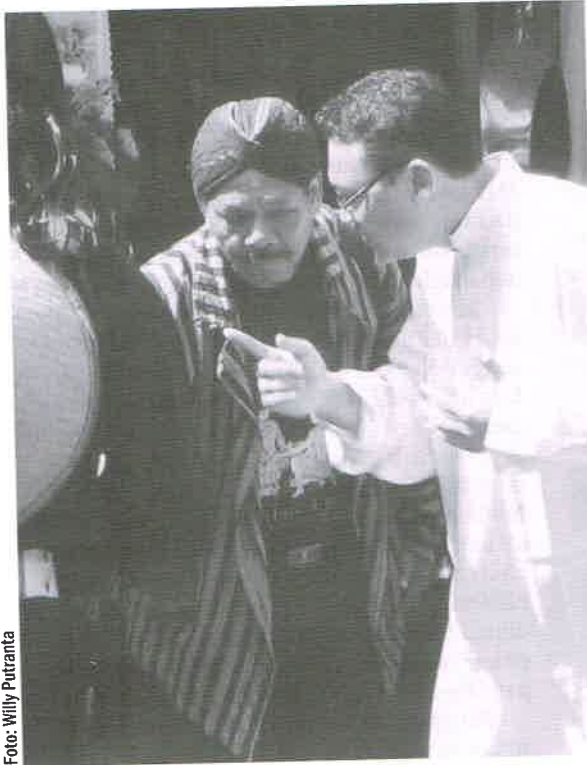


Foto: Willy Putranta

Dialog Tiada Putus antara Hidup Bakti dan Budaya

Fransiskus Purwanto, SCJ

Dinamika perjumpaan antara anggota hidup bakti dan kebudayaan-kebudayaan sudah berlangsung sejak lahirnya Ordo dan Kongregasi. Konsili Vatikan II memperkaya perjumpaan tersebut dengan menempatkan karya dan hidup para religius dalam konteks kristologis dan eklesiologis.

ORDO atau Kongregasi lahir untuk membarui kehidupan umat sesuai dengan kebutuhan zamannya dalam konteks budaya yang tertentu. Dengan pembaharuan tersebut diharapkan nilai-nilai Injil Yesus Kristus mampu berdialog secara langsung dengan budaya-budaya lokal dan dengan demikian, Gereja semakin diperkaya oleh semakin banyak bangsa yang mengenal dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah.

Belajar dari Para Pendahulu

Gereja Indonesia dari ujung utara Sumatra hingga ujung timur Papua dilahirkan, dididik, dibesarkan dan diasuh oleh para biarawan-biarawati dan imam yang berasal dari Eropa, Amerika, dan Australia. Selain itu, tentu saja banyak awam dari berbagai tempat turut serta menghidupi dan mengembangkan Gereja Indonesia.

Pada masa-masa sebelum kemerdekaan, para romo, bruder, dan suster datang dari berbagai macam suku bangsa di Eropa, Amerika, dan Australia ke wilayah Indonesia dengan segala kekayaan Injil dan sekaligus keterbatasannya. Setiap keuskupan memiliki sejarahnya masing-masing. Di Keuskupan Agung Semarang kita mengenal peran penting para Yesuit, para anggota biara MSF, para suster OSF dan Suster CB. Di keuskupan-keuskupan lain, para ordo dan kongregasi turut serta membangun kehidupan Gereja Indonesia. Di Keuskupan Palembang dan Tanjungkarang, para anggota biara SCJ, para imam dari MEP, para suster FCh, para suster FSGM dan para suster Hati Kudus berperan sangat besar dalam mendirikan Gereja setempat.

Belajar dari para misionaris perdana di Gereja Sumatra bagian Selatan, kita dapat mengatakan sungguh besar karya Allah, karya yang ajaib dan sungguh mengagumkan. Roh Kudus berkarya dengan daya kreatifnya ditengah para bangsa. Mereka berkontak langsung dengan orang-orang dari Tanjungsakti, orang Jawa yang bertransmigrasi ke Sumatra, orang Tionghoa, Batak, dan Flores. Mereka menjadi turut *ajur-ajer* dalam suka duka kehidupan masyarakat yang sedang memperjuangkan perbaikan ekonomi, kesehatan, dan pendidikan. Mereka belajar dari nol untuk memahami masyarakat,

dan membiarkan diri disibukkan dan direpotkan oleh berbagai suka-duka kehidupan. Proses perjumpaan dan inkulturasi berjalan secara natural. Kekayaan rohani mereka menjadi salah satu unsur pokok dalam dinamika dialog ini. Nilai-nilai kerajaan Allah terpancarkan dalam tindakan dan karya mereka, dalam kesulitan dan keberhasilan mereka.

Pada tahap awal, berbagai kesulitan bahasa dan budaya menjadi persoalan yang utama. Namun kesulitan-kesulitan tersebut tidak menyurutkan mereka dan mereka bersentuhan langsung dengan suku-suku yang ada di Sumatra melalui pendidikan, kesehatan, dan usaha-usaha ekonomi untuk kesejahteraan. Sedikit demi sedikit terjadi komunikasi yang bersahabat dan mulai muncul kepercayaan dari penduduk. Dalam konteks kepercayaan itulah, didirikan pusat-pusat pendidikan dan kesehatan serta usaha-usaha ekonomi. Mereka membuat keputusan pastoral yang sangat cerdas dan visioner. Setelah proses panjang tersebut, mulailah pelan-pelan lahir Gereja yang hidup ditengah masyarakat. Inilah mukjizat Pentakosta, yakni bahwa banyak orang mulai mengenal bahasa mereka dan mengenal karya agung Allah.

Apa yang meneguhkan perjalanan karya pastoral mereka? Satu hal yang penting dalam proses ini adalah pemahaman tentang misi. Pada tahun 1938 Pater P. Charles, SJ, seorang teolog Belgia mendefinisikan kegiatan misi sebagai kegiatan untuk mendirikan Gereja Katolik yang kelihatan dan stabil di daerah-daerah bangsa yang belum percaya dan untuk melengkapi Gereja dengan hierarki yang dipilih dari bangsa pribumi sendiri. Pandangan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh zamannya.

Paus Benediktus XV, dalam surat *Maximum Illud* (1919) mengingatkan tentang kewajiban para imam berkaitan dengan misi:

"Nah, pada hakikatnya imamat Kristus adalah Imamat seorang yang diutus (ber-Misi). Akan kebenaran itu kita diingatkan bukan hanya pada saat Penyelamat kita disebutkan "yang diutus oleh Bapa". Tiap-tiap kali Tuhan berbicara tentang perutusan-Nya dengan perkataan "Sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu" (Yoh 20:21), asal-usul perutusan para rasul dijelaskan oleh Yesus Kristus, yaitu perutusan oleh Allah Bapa sendiri: Sama seperti Bapa. Karena itu Kristus adalah Misionaris pertama, maka Imamat Kristus merupakan Imamat-Misi.

Karya misi kaum hidup bakti dipahami sebagai cara untuk ambil bagian dalam misi Yesus Kristus. Secara konkret, karya misi ditujukan untuk mendirikan Gereja lokal. Sebagaimana Yesus membayar amat mahal karya misinya, begitu juga para misionaris generasi pertama di Sumatra bagian selatan membayar mahal keterlibatan mereka. Beberapa misionaris mengalami pengalaman ditangkap, dipenjara dan dimasukkan dalam kam konsentrasi Jepang di Muntok. Banyak dari tawanan mati kelaparan dan mati karena penyakit.

Tertullianus pernah berkata: *"Darah martir adalah benih pengembangan Gereja"*. Jargon tersebut tampaknya indah, namun beberapa bagian dari sejarah Gereja berkata lain. Di banyak daerah, jargon tersebut dapat menerangkan pengalaman Gereja yang hidup. Namun kita juga dapat mengajukan pertanyaan lain: apa yang terjadi di bagian utara Afrika? Jika pada zaman Cyprianus, Agustinus, daerah tersebut adalah daerah Kristen yang amat kuat, namun sejak invasi Islam pada abad ke-8, umat kristiani dianiaya berabad-abad sampai Gereja hilang sama sekali.

Dalam surat edaran *Fidei Donum*, P. Pius XII meneguhkan usaha-usaha kaum hidup bakti untuk terus bermisi karena Gereja merangkul semua bangsa manusia: "Gereja adalah Ibu dari semua negeri dan semua bangsa dan ibu yang sama bagi semua orang masing-masing; ibu kita, Gereja, tidak asing terhadap dunia di mana pun juga; Gereja hidup dan, berdasarkan hakikatnya, hidup dan perlu hidup dalam semua bangsa."

Belajar dari Konsili Vatikan II

Dalam semangat pembaharuan, Konsili Vatikan II menempatkan hidup religius (*vita religiosa*) dalam konteks trinitaris. Hidup religius dikaitkan secara langsung dengan misteri Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus. Selain itu, hidup religius tidak bisa dipisahkan dari keberadaan Gereja, sebagai tanda pluralitas dan kesatuan Umat Allah (LG 44). Hidup religius adalah bagian integral dari kehidupan Gereja.

Apa peranan kaum hidup bakti di dalam Gereja? Adakah fungsi para religius dalam Gereja? Selain sebagai pelaksana berbagai karya, adakah sumbangan yang khas? Konsili menjawab persoalan ini dengan mengkaitkan hidup bakti dengan beberapa segi dari Allah dan karanya (LG 43).

Pertama, hidup religius adalah tanda eskatologis. Hidup religius menampakkan lebih jelas kepada semua orang beriman harta surgawi yang sudah hadir di dunia ini, memberi keaksian akan hidup baru yang kekal danewartakan kebangkitan yang akan datang serta kemuliaan Kerajaan surgawi. Singkat kata, alasan para religius untuk tidak memedulikan nikmat, kehormatan, kekayaan, keturunan, adalah untuk menampilkan harapan mereka akan hidup kekal.

Kedua, hidup religius adalah tanda peringatan akan Yesus historis: "Corak hidup yang dikenakan oleh putera Allah..., diteladani dari lebih dekat oleh status religius, dan senantiasa dilahirkan dalam Gereja". Dengan kata lain, kalau seseorang melihat seorang romo, bruder atau suster, ia melihat bagaimana Yesus dulu hidup.

Ketiga, hidup religius menandakan kehadiran rahmat Allah saat ini: status religius juga secara istimewa menampakan keunggulan kerajaan Allah melampaui segala yang serba duniawi, dan menampakkan betapa pentingnya kerajaan itu. Dengan demikian, orang yang melihat para romo, bruder, atau suster yang berdoa dan berkarya, bertanya diri: ini tidak mungkin bagi manusia, apa yang menjadi motivasi dan kekuatan mereka?

Gagasan menjadi "tanda bagi gereja" sebelum konsili jarang sekali terdengar, dan tidak termasuk pandangan dan motivasi yang biasa bagi para religius. Dengan menggambarkan fungsi kaum hidup bakti dalam Gereja demikian, Konsili minta supaya para religius mengubah pandangan dan motivasi mereka, menambahkan segi ini sakramentalitas ini.

Berdialog sebagai Sebuah Tantangan Baru

Saat ini sudah cukup banyak daerah terpencil di Indonesia menikmati kemudahan komunikasi modern seperti jaringan telepon, dan sarana komunikasi lainnya. Di Jawa, kota-kota bertumbuh dengan cepat dan desa-desa juga berkembang dengan cepat. Di luar Jawa masih terdapat pula umat yang hidup sederhana dengan sarana komunikasi yang terbatas. Di beberapa pulau besar seperti Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan Papua telah dibuka perkebunan-perkebunan besar untuk menanam kelapa sawit dan karet atau komoditas ekspor lainnya. Di banyak daerah juga telah dibuka daerah-daerah tambang baru. Secara

teoretis, daerah-daerah tersebut telah dibuka akses komunikasinya, akan tetapi banyak warganya sering belum dapat turut serta dalam perkembangan baru ini dengan berbagai alasan sosial. Sementara itu, beberapa penduduk asli masih setia dengan tradisi kehidupan pedesaan dengan ritual serta simbolisme yang masih alami.

Dalam konteks seperti itulah, kita para anggota hidup bakti hadir dengan berbagai misi dan kehadirannya sebagai komunitas religius. Kita ini hadir, hidup, dan ikut serta dalam suka duka kehidupan masyarakat (GS 1). Dalam dunia yang sedang berubah dengan cepat ini, apakah kesaksian para religius masih dibutuhkan?

Belajar dari para misionaris pertama yang datang ke Indonesia, walaupun dengan bekal pengetahuan dan kompetensi yang terbatas, mereka menemukan cara-cara baru dalam berpastoral dan berdialog dengan budaya-budaya baru di tanah misi, para biarawan-biarawati diundang untuk mengembangkan semangat kreatif yang sama. Roh Kudus menggerakkan kaum hidup bakti dengan daya kreatifnya dan memungkinkan para religius zaman ini berkontak secara kreatif dengan budaya guna menawarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Kaum hidup bakti di dunia modern diundang untuk memiliki data-data yang akurat serta analisis data yang seimbang supaya pelayanan dan karya dapat lebih bisa terukur dan terkontrol.

Bersama-sama seluruh umat Allah, para biarawan-biarawati diundang oleh para Bapa Konsili Vatikan II untuk mewariskan kekayaan rohani yang dimiliki. Kaum hidup bakti diundang untuk mengupayakan karunia dan tanggung jawab yang diberikan oleh Allah lewat spiritualitas pendiri dan kehadiran nyata. Dunia zaman ini membutuhkan kaum hidup bakti yang memiliki kompetensi tinggi sebagai bapa dan ibu rohani yang dapat menjadi teman seperjalanan dalam peziarahan orang beriman. Dalam konteks ini, undangan program Yesus pada Luk 4:18-19 menjadi batu penguji dan sekaligus pengukur kegiatan-kegiatan pastoral yang dilakukan dan dikerjakan oleh kaum hidup bakti. ♦

Fransiskus Purwanto, SCJ

Dosen Fakultas Filsafat,
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta